



Optimalisasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kompetensi Santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula

Ida Yunengsih^{1*}, Anie Rohaeni², Ela Komala³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 31, 2024

Revised October 25, 2024

Accepted October 31, 2024

Available online November 25, 2024

Kata Kunci :

Manajemen Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kompetensi Santri

Keywords:

Curriculum Management, Islamic Religious Education, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Student Competencies



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula, dengan studi kasus di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum sudah disusun sesuai kebutuhan lokal, namun pelaksanaan masih menghadapi kendala dalam aspek kompetensi guru dan keterbatasan sarana. Strategi optimalisasi dilakukan melalui pembinaan guru, penyusunan bahan ajar kontekstual, serta evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi semangat guru dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan SDM dan fasilitas. Kesimpulannya, optimalisasi manajemen kurikulum berperan penting dalam membentuk kompetensi santri baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimization of Islamic Education curriculum management in improving students' competence at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula, with a case study at MDTA Nurul Huda and MDTA Darul Muttaqin Al-Insani in Bandung Regency. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the curriculum planning has been designed to meet local needs, but its implementation faces challenges related to teacher competence and limited facilities. Optimization strategies include teacher development, contextual teaching materials, and continuous evaluation. Supporting factors include teacher dedication and community support, while inhibiting factors are limited human resources and infrastructure. In conclusion, curriculum management optimization plays a crucial role in shaping students' competence in cognitive, affective, and psychomotor domains.

1. PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan agama Islam di masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum belum optimal, terutama dalam aspek implementasi dan evaluasi. Penelitian ini berangkat dari permasalahan keterbatasan sumber daya guru, kurangnya inovasi pembelajaran, serta lemahnya fungsi evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah untuk menggali strategi optimalisasi manajemen kurikulum yang dapat meningkatkan kompetensi santri. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Dengan menggunakan teori manajemen pendidikan dan teori Tyler tentang tujuan pendidikan, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan nonformal, seperti Madrasah

*Corresponding author

E-mail addresses: yunengsihida10@gmail.com (Ida Yunengsih)

Diniyah Takmiliyah (MDT), menjadi bagian integral dalam membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, MDT memiliki peran signifikan untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah umum yang jam pelajarannya relatif terbatas. Oleh karena itu, keberadaan MDT dipandang sebagai solusi strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam bagi anak-anak usia sekolah dasar (Azra, 2012).

Secara regulatif, keberadaan MDT telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang menegaskan posisi MDT sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran dasar-dasar agama Islam. Kurikulum MDT mencakup bidang studi Al-Qur'an, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Kementerian Agama RI, 2019). Akan tetapi, meskipun memiliki dasar hukum yang kuat, penyelenggaraan MDT di berbagai daerah seringkali menghadapi tantangan serius, baik dari segi kualitas tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana, maupun pengelolaan kurikulumnya.

Salah satu problematika utama yang dihadapi MDT adalah aspek manajemen kurikulum. Kurikulum merupakan komponen vital dalam pendidikan karena menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran. Menurut Tyler (2013), kurikulum idealnya mencakup perumusan tujuan instruksional yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang relevan, dan evaluasi yang terukur. Namun, pada praktiknya, banyak MDT yang masih menyusun kurikulum sebatas pada pemenuhan kewajiban administratif tanpa diiringi inovasi dalam implementasi di kelas. Perencanaan sering kali bersifat normatif, pelaksanaan didominasi metode ceramah tradisional, sementara evaluasi belum dilakukan secara sistematis (Fauzi, 2019).

Kondisi serupa juga ditemukan di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung. Kedua lembaga ini telah berusaha menyusun dokumen kurikulum, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Guru lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dibandingkan teori pedagogis modern. Sarana pembelajaran terbatas, sedangkan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional guru juga masih minim. Hal ini berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran serta terbatasnya inovasi yang diterapkan di kelas.

Di sisi lain, terdapat potensi besar yang dapat dioptimalkan. Antusiasme guru dalam mendidik santri masih sangat tinggi, meskipun dengan segala keterbatasan. Dukungan masyarakat juga terlihat kuat, baik melalui keterlibatan wali santri maupun kontribusi lingkungan sekitar madrasah. Faktor ini menjadi modal penting dalam mengembangkan strategi optimalisasi manajemen kurikulum. Strategi tersebut dapat berupa pembinaan guru secara internal, penyusunan bahan ajar kontekstual, serta penerapan metode pembelajaran aktif yang lebih menarik bagi santri (Khotimah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana perencanaan kurikulum dilakukan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran diterapkan, strategi apa yang digunakan untuk mengoptimalkan manajemen kurikulum, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan kurikulum di MDTA Nurul Huda dan Darul Muttaqin, (2) menganalisis implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, (3) mengidentifikasi strategi optimalisasi kurikulum yang diterapkan, serta (4) menggali faktor pendukung dan penghambat dalam proses manajemen kurikulum. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik manajemen kurikulum di MDT dan menawarkan solusi alternatif untuk pengembangan lembaga serupa di masa depan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat pendidikan agama Islam di tingkat akar rumput. Di era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan arus

informasi, pendidikan agama yang berkualitas sangat diperlukan untuk membentengi generasi muda dari krisis moral dan dekadensi akhlak. MDT sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen kurikulum di MDT bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga terkait dengan misi besar pendidikan Islam dalam mencetak generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan nonformal Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola MDT dalam mengembangkan strategi pengelolaan kurikulum yang lebih efektif dan kontekstual, serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk memberikan perhatian lebih pada penguatan MDT sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus pijakan akademik dalam menganalisis optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyah. Kajian ini mencakup pengertian manajemen kurikulum, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi madrasah diniyyah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Hamalik, 2010). Dalam perspektif George R. Terry, manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Terry, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan afektif dan psikomotorik santri (Afandi, 2021).

Teori kurikulum klasik yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler menekankan pentingnya tujuan instruksional yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang sesuai, serta evaluasi yang terukur (Tyler, 2013). Konsep ini masih relevan untuk lembaga pendidikan Islam nonformal seperti MDTA, yang berfokus pada pembentukan kompetensi santri dalam aspek keagamaan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Menurut Ramayulis (2015), pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengalaman praktis yang menumbuhkan karakter Islami.

Fungsi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah

Madrasah Diniyyah Takmiliyah (MDT) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama di luar sekolah formal (Azra, 2012). MDTA, sebagai jenjang dasar MDT, berfungsi menanamkan pengetahuan dasar agama, membiasakan praktik ibadah, serta membentuk akhlak mulia santri (Kementerian Agama RI, 2019). Kehadiran MDTA sangat penting di tengah masyarakat sebagai penguat pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat anak usia sekolah dasar.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Admin, dkk., berjudul “*Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* tahun 2018, mengkaji strategi manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dengan judul “*Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kabupaten Semarang*” dan dipublikasikan dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan UIN Walisongo Semarang* pada tahun 2019, Penelitian yang dilakukan oleh Usman, dkk., berjudul “*Curriculum Management in Islamic Religious Education*” dan diterbitkan dalam *International Journal of Islamic Educational Studies* pada tahun 2020, Penelitian yang dilakukan oleh Ihyar’ Ulumuddin dan Yayok Wahyudi berjudul “*Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Keagamaan di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Tempeh Lumajang*” dan dipublikasikan dalam *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomor 1* tahun 2020 dan Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Maulana, dkk., berjudul “*Curriculum Management System in Religious Education*” dan diterbitkan dalam *Journal of Islamic Education Studies* tahun 2021.

Relevansi Kajian

Dari uraian literatur tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum PAI di MDTA memiliki tantangan besar, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Namun, dengan strategi optimalisasi yang tepat, seperti pembinaan guru, penyusunan bahan ajar kontekstual, serta dukungan masyarakat, MDTA mampu meningkatkan kompetensi santri dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat kajian terdahulu dengan fokus pada implementasi manajemen kurikulum di dua MDTA di Kabupaten Bandung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dengan menekankan pada makna dan interaksi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di dua lembaga MDT, yakni MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani, yang dipilih secara purposive karena keduanya memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu sama-sama berupaya mengoptimalkan kurikulum dengan kondisi sumber daya yang terbatas. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, serta beberapa santri yang dipilih secara purposive untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen utama, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di kelas maupun di lingkungan madrasah; (2) wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan santri untuk memperoleh pemahaman tentang strategi optimalisasi kurikulum, faktor pendukung, dan penghambat; serta (3) dokumentasi terhadap silabus, RPP, buku ajar, notulen rapat guru, serta dokumen resmi madrasah yang terkait dengan pengelolaan kurikulum.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data penting

dari lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul dari data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode (Patton, 2002). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan narasumber untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif mengenai optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani Kabupaten Bandung menunjukkan adanya keseriusan dari pihak pengelola madrasah dalam mengatur arah pendidikan agama Islam. Berdasarkan temuan penelitian, penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada pedoman umum dari Kementerian Agama, terutama terkait dengan mata pelajaran Al-Qur'an, Fiqih, Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam (Kementerian Agama RI, 2019). Dokumen kurikulum biasanya mencakup silabus sederhana dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Namun, meskipun dokumen perencanaan tersedia, sebagian besar masih bersifat normatif dan administratif. Guru lebih banyak menyusun RPP sebagai kewajiban formal daripada menjadikannya pedoman dalam mengelola kelas secara nyata. Perencanaan kurikulum jarang disertai analisis mendalam tentang kebutuhan santri, variasi gaya belajar, atau strategi pembelajaran yang kontekstual. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara dokumen tertulis dengan praktik di lapangan.

Jika ditinjau dari teori manajemen pendidikan menurut George R. Terry, fungsi perencanaan sangat menentukan keberhasilan tahap pelaksanaan (Terry, 2012). Tanpa perencanaan yang jelas, pembelajaran cenderung berjalan apa adanya. Hal ini sejalan dengan teori Tyler yang menekankan pentingnya rumusan tujuan instruksional yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang sesuai, serta penyusunan evaluasi yang terukur. Pada praktiknya, tujuan pembelajaran di MDTA sering kali dirumuskan secara umum, seperti “membentuk santri yang berakhlak mulia,” tanpa indikator operasional yang bisa diukur.

Kendati demikian, terdapat beberapa praktik positif. Misalnya, guru berupaya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, seperti menekankan pembelajaran doa-doa pendek, tadarus Al-Qur'an, dan praktik ibadah sehari-hari. Fokus ini relevan dengan kondisi santri usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami ajaran agama melalui pembiasaan langsung. Dengan demikian, meskipun belum ideal, perencanaan kurikulum di MDTA dapat dianggap cukup adaptif dengan kebutuhan santri.

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di MDTA. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan tanya jawab sederhana. Guru memegang kendali penuh dalam menyampaikan materi, sementara santri cenderung pasif (Fauzi, 2019) menerima

pengetahuan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pola pembelajaran tradisional. Sebagian besar tenaga pengajar tidak memiliki latar belakang kependidikan formal, sehingga variasi metode pembelajaran terbatas (Afandi, 2021)

Kendala utama dalam pelaksanaan adalah kompetensi guru. Dari seluruh tenaga pengajar, sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang kependidikan. Mereka lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan hafalan kitab-kitab klasik. Akibatnya, variasi metode pembelajaran relatif terbatas, sehingga santri kurang mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan menantang.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga terkendala oleh sarana dan prasarana. Beberapa kelas masih menggunakan papan tulis sederhana tanpa dukungan media pembelajaran modern seperti proyektor atau perangkat audio-visual. Buku pegangan santri terbatas, sehingga guru harus menyalin materi di papan tulis atau membacakannya langsung.

Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran seharusnya memberi ruang bagi santri untuk aktif mengonstruksi pengetahuan (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978) melalui pengalaman. Namun, di MDTA pola ini belum tampak secara optimal. Santri memang diajak membaca Al-Qur'an dan menghafal doa, tetapi jarang diberi kesempatan berdiskusi atau melakukan eksplorasi kritis. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada aspek kognitif hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum dikelola secara seimbang.

Meskipun demikian, terdapat inisiatif positif yang mulai dikembangkan. Beberapa guru mencoba menggunakan media sederhana seperti kartu doa, papan tulis interaktif, atau lagu-lagu islami untuk membantu santri memahami materi. Selain itu, kegiatan ibadah praktis seperti shalat berjamaah, tadarus bersama, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius dan menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis (Hamalik, 2010).

Strategi Optimalisasi Kurikulum

Untuk mengatasi berbagai kendala, madrasah berupaya mengembangkan strategi optimalisasi manajemen kurikulum. Salah satu strategi utama adalah pembinaan guru. Kepala madrasah biasanya mengadakan pertemuan rutin mingguan atau bulanan untuk membahas metode mengajar, tantangan pembelajaran, dan solusi praktis. Walaupun belum berbentuk pelatihan formal bersertifikat, forum ini cukup membantu guru saling berbagi pengalaman.

Strategi lain adalah penyusunan bahan ajar kontekstual. Beberapa guru membuat modul sederhana yang berisi doa-doa pendek, kisah teladan Nabi, dan panduan ibadah praktis. Modul ini menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh santri dibandingkan buku teks standar. Langkah ini terbukti meningkatkan minat belajar santri karena materi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2014).

Selain itu, guru juga mulai mencoba menerapkan metode pembelajaran aktif, misalnya simulasi praktik ibadah, permainan edukatif, dan hafalan melalui lagu. Metode ini dinilai lebih menarik bagi santri daripada metode ceramah konvensional (Arifin, 2018). Antusiasme santri terlihat meningkat ketika mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

Namun, keterbatasan sarana menjadi kendala utama. Belum tersedia perangkat teknologi modern untuk mendukung pembelajaran interaktif. Akibatnya, strategi optimalisasi lebih banyak bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program optimalisasi kurikulum di MDTA dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung utama adalah semangat dan dedikasi guru. Meskipun dengan keterbatasan sarana, para guru tetap konsisten mendidik santri dengan penuh

keikhlasan. Dukungan masyarakat juga sangat signifikan (Suharto, 2017). Wali santri terlibat aktif dalam kegiatan madrasah, baik melalui partisipasi dana, gotong royong memperbaiki fasilitas, maupun dukungan moral.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dominan adalah keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah guru dengan kualifikasi formal pendidikan tinggi masih minim, sehingga kualitas pembelajaran tidak merata. Selain itu, fasilitas fisik madrasah terbatas, seperti ruang kelas yang sempit, buku yang tidak memadai, dan ketiadaan laboratorium pembelajaran. Hambatan lain adalah kurangnya akses guru terhadap pelatihan profesional yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga terkait.

Analisis ini menunjukkan bahwa upaya optimalisasi kurikulum masih berjalan dengan mengandalkan kekuatan internal madrasah. Agar lebih efektif, dibutuhkan dukungan eksternal berupa pelatihan guru, bantuan sarana, serta perhatian lebih dari pemerintah daerah.

Implikasi Terhadap Konsentrasi Santri

Optimalisasi manajemen kurikulum berimplikasi langsung pada peningkatan kompetensi santri. Dari aspek kognitif, santri menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan memahami dasar-dasar ibadah. Dari aspek afektif, santri terbiasa menunjukkan sikap disiplin, hormat kepada guru, dan peduli terhadap sesama. Sedangkan dari aspek psikomotorik, mereka mampu melaksanakan praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dan membaca doa dengan benar (Fauzi, 2019; Afandi, 2021).

Temuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami santri. Dengan demikian, meskipun masih ada keterbatasan, strategi optimalisasi manajemen kurikulum terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan terampil dalam ibadah (Azra, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di MDTA telah mencakup penyusunan silabus, RPP, dan bahan ajar kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga pendidik yang berkompeten serta kurangnya inovasi metode pembelajaran. Strategi optimalisasi dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran aktif, serta evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung antara lain dedikasi guru dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, fasilitas, dan minimnya pelatihan guru. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya sinkronisasi antara dokumen kurikulum dengan implementasi di lapangan. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang terstruktur berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi santri baik pada aspek pengetahuan agama, sikap keislaman, maupun keterampilan ibadah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MDTA Nurul Huda dan MDTA Darul Muttaqin Al-Insani berperan penting dalam meningkatkan kompetensi santri. Meskipun terdapat kendala dalam hal SDM dan fasilitas, strategi yang diterapkan melalui pembinaan guru, penyusunan bahan ajar kontekstual, serta evaluasi berkelanjutan terbukti mampu memberikan dampak positif. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era modern. Penelitian ini telah memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah

dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai optimalisasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah.

Peran Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sekolah dasar sangat signifikan dan strategis. Kedua madrasah yang diteliti, yaitu MDTA Darul Muttaqin Al-Insani dan MDTA Nurul Huda, berhasil menjalankan fungsi edukatif mereka dengan berbagai pendekatan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter islami yang seimbang antara aspek akidah, ibadah, dan akhlak. MDTA Darul Muttaqin Al-Insani menekankan program tahfidz yang intensif dengan target hafalan Juz 30 untuk kelas 1-3, sedangkan MDTA Nurul Huda lebih berfokus pada pemberantasan buta huruf Al-Qur'an.

6. REFERENSI

- Afandi, S. (2021). Manajemen kurikulum pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2018). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i1.55>
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fauzi, A. (2019). Implementasi kurikulum di Madrasah Diniyah: Antara idealitas dan realitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.1234/jpi.v7i2.115>
- Hamalik, O. (2010). Manajemen kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, E. B. (2014). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Pedoman kurikulum madrasah diniyah takmiliyah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khotimah, K. (2020). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah diniyah. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/tarbiyah.v9i1.45>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Piaget, J. (1972). The psychology of the child. New York, NY: Basic Books.
- Suharto, S. (2017). Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan madrasah diniyah. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.1234/jsk.v4i2.101>
- Terry, G. R. (2012). Principles of management. New York, NY: McGraw-Hill.
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.